Penerapan Kaidah Ma Jaza Bay'uhu Jaza Rohnuhu Apa Yang Boleh Dijual Boleh Pula Digadaikan

Oleh : Rachmad Risqy K, Ph. D

Afifah Addahlawiyah

Abstrac

In this discussion of course what may be sold then may be mortgaged, but there are exceptions such as the benefits of the item may be rented but should not be mortgaged because of the absence of the handover. [1.]

What laws may be sold, what may be enacted in both oral and written form, provided that there is a mortgage agreement between these parties. Because mortgages are deals that involve or involve property that requires statements like purchase. Since any items traded could also be mortgaged in his debt. [2.]

Among other subjects was the understanding of trade, trade, and trade, and trade and trade, basic rahn law, terms and conditions.

This is according to the code that I mentioned above what may be sold and may be mortgaged.

Key words: understanding, prerequisite, reconciliation and a basis of law.

Abstrak

Dalam pembahasan ini tentu apa yang boleh dijual maka boleh juga digadaikan, tapi ada pengecualiannya seperti manfaat barang boleh disewakan tapi tidak boleh digadaikan karna tidak adanya serah terima.[1.]

Hukum apa yang boleh dijual apa pula yang boleh digadaikan dapat dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis, asalkan didalamnya terdapat perjanjian gadai diantara pihak tersebut. Karna gadai merupakan perjanjian yang menyangkut atau melibatkan harta yang memerlukan pernyataan seperti halnya jual beli. Karena setiap barang yang diperdagangkan boleh pula digadaikan dalam tanggungan hutangnya. [2.].

Pokok bahasan diantaranya adalah pengertian jual beli, persyariatan jual beli, rukun jual beli dan pengertian rahn, dasar hukum rahn, syarat dan rukun rahn.

Ini sesuai kaidah yang saya sebutkan diatas apa yang boleh dijual boleh pula digadaikan.

Kata kunci : pengertian, syarat, rukun dan dasar hukum

[1] A. Djzuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta) Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 13

[2] Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqh Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), hlm.423

Pendahuluan

Dengan berkembangnya zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka semakin banyak pula muncul masalah yang sangat konplik dalam bidang muamalat fiqh maka dari itu kita di harapkan dapat berpikir logis konsisten memegang teguh dasar-dasar agama islam, apalagi kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, praktek muamalah yang selalu dialami masyarakat adalah jual beli, pinjam meminjam, utang piutang, sewa-menyewa, gadai mengadai dll. Dalam melaksanakan bab muamalah ini kita tidak boleh menggunakan akal saja akan tetapi juga selaras atau sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Jadi muamalah adalah peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia, salah satu dari fiqh muamalah adalah gadai (Rahn) secara umum gadai rahn ini dikategorikan sebagai akad yang bersifat derma sebab apa yang diberikan penggadai (Rahn) kepada penerima gadai (murtahin) tidak ditukar dengan sesuatu.

Yang diberikan murtahin kepada rahin adalah utang, bukan penukar atas barang yang digadaikan. Rahn juga termasuk akad yang bersifat ainiyah, yaitu dikatakan sempurna sesudah menyerahkan benda yang dijadikan akad, seperti hibah, pinjam-meminjam, titipan, dan qirad. Semua termasuk akad tabarru (derma) yang dikatakan sempurna setelah memegang (al-qabdu).

Sesuai Kaidah

“ Tidak sempurna akad tabarru' kecuali penyerahan barang”

Akad Tabarru adalah akad yang dilakukan demi untuk kebijakan semata hibah atau hadiah. Hibah tersebut belum mengikat sampai penyerahan barangnya dilaksanakan. Apabila seseorang ingin berhutang kepada orang lain, dan ia menjadikan barang miliknya baik berupa barang tak bergerak atau berupa ternak berada dibawah kekuasannya (pemberi pinjaman) sebagai jaminan sampai ia melunasi hutangnya. Pemilik barang yang berhutang disebut rahn dan orang yang menghutangkan, yang mengambil barang tersebut serta mengikatnya dibawah kekuasannya disebut Murtahin.

Pihak Rahin mendapatkan keuntungan berupa kepuasan atas terpenuhinya kebutuhan, serta dapat mengembangkan usaha dibidang lain dan dijadikan modal untuk pengelolaan lahan pertanian.

Sebagaimana Firman Allah berfirman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah : 280 :

“ Dan jika (orang yang berhutang) dalam kesukaran, maka berilah Tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (Sebagian atau semua hutang itu) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Utang piutang terkadang itu tidak dapat dihindari, yang dimana banyak yang muncul fenomena ketidakpercayaan diantara setiap manusia ya yang terkhususnya dizaman sekarang ini. Salah satu contoh keseharian atau dalam kehidupannya bermasyarakat yang terjadi berbagai macam fenomena, yang salah satunya yaitu Ketika mereka berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ini adalah bentuk suatu kesederhanaan, praktisan, bentuk kekeluargaan dan ekonomis tanpa adanya aturan formal yang mempersulit mereka yang belum mengenal arti hukum positif kita.

Ada tiga bentuk system gadai tanah sawah dimasyarakat :

- Pemegang gadai mengerjakan sawah sendiri.
- Pemegang gadai menyewakan atau bagi hasil sawah kepada pihak ketiga.
- Penggadai harus membagi hasil agar terus menggarap sawah gadai.

Pada umumnya perjanjian tertulis secara dimana dilakukan antara kedua pihak tentang luas sawah misalnya dan juga jumlah uang gadai, dengan menyebutkan masa gadainya. Dan system gadai ini seringkali juga menyebabkan petani terpaksa menjual tanahnya dengan harga yang terjangkau (murah) karena petani tidak memiliki daya tawar.

Fakta beberapa yang terjadi di Kawasan masyarakat bahwa lahan pertanian ini yang digadaikan oleh pemilik lahan dan kepada pemilik uang tentu digarap oleh pemilik uang karena bukan saja untuk memperteguh rasa percaya melainkan untuk mencari sebuah keuntungan dan jika pemilik lahan ingin menggarap lahan itu, pemilik lahan harus menyewanya dengan alasan orang yang sudah menggadaikannya.

- Pemilik lahan = menggadaikan ke pemilik uang
- Pemilik uang = menyewakan kepada pemilik lahan

Hal yang demikian bisa merugikan salah satu pihak, pemilik uang bisa mendapatkan keuntungan dari pembayaran uang sewa dan pengembalian uang gadai, sedangkan pemilik lahan tentu harus mengembalikan uang gadaian Ketika masanya sudah berakhir.

Rumusan Masalah

Bagaimana tinjauan Hukum islam pada lahan pertanian terhadap masyarakat?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tinjauan hukum islam pada lahan pertanian terhadap masyarakat.

PEMBAHASAN

Pengertian Ma Jaza Bay'uhu Jaza Rohnuhu

Setiap sesuatu yang diperbolehkan untuk dijual maka boleh digadaikan.

Pengertian Jual Beli

Secara terminologi fiqih jual beli disebut dengan Alba'i yang berarti menjual, mengganti, dan menukar suatu dengan suatu yang lain. Lafal al ba'i terkadang dalam terminology terpakai untuk pengertian lawannya, yaitu al syira' yang berarti membeli. Dengan demikian al- bai' mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli.

Persyariatan Jual Beli

(QS : Al- Baqarah 275)

Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Dan juga boleh jual beli sesuai ijma'ulama.

Rukun Jual Beli

- Pelaku Transaksi, yaitu adanya pembeli dan penjual
- Objek transaksi, yaitu barang dan harga
- Akad transaksi, yaitu segala tidkan yang dilakukan oleh dua pihak baik transaksi melalui kata-kata ataupun Tindakan.

Pengertian Rahn

Rahn secara etimologi, berarti subud (tetap) dan dawam (kekal terus menerus). Jika menurut Bahasa, gadai (rahn) berarti al-subud dan al habs yaitu tetap (3) sedangkan menurut Syariah adalah penyerahan harta benda sebagai jaminan hutang, yang hak kepemiliknnya dapat diambil alih Ketika dapat sulit untuk diraihnya (4)

[3] Wahbah zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jakarta: Almahira, 2012, Cet.2, Vol.2) hal.73

[4]*Ibid*, hlm. 73

Dasar Hukum Rahn

Berdasarkan Al-baqarah 283

“ jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedangkan kami tidak memperoleh penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh orang yang berpiutang ”

Rukun Dan Syarat Rahn

- Ijab Qobul (sighot) adalah harus sama-sama menggunakan wajan sighot, yakni ijab dan qobul antara rahin dan murtahin.
- Orang bertransaksi (Akid) maksudnya yaitu rahin (pemberi gadai) dan murtahin (penerima gadai) adalah telah dewasa, berakal sehat, dan atas keinginan sendiri.
- Adanya barang yang digadaikan (marhun) barang yang digadaikan oleh rahin (pemberi gadai) dapat diserahkan, bermanfaat, milik rahin secara sah, jelas tidak bersatu dengan harta laian, dikuasai rahin, harta yang tetap dapat dipindahkan dalam artian barang-barang yang tidak dapat diperjual belikan tidak dapat digadaikan.
- Hutang (marhun bih) menurut ulama' syafi'iyah syarat sebuah hutang yang dapat dijadikan alas hak atas gadai adalah berupa hutang yang tetap dapat digadaikan.

Syarat Gadai Menggadaikan

- Ijab Qobul harta yang digadaikan sah dijual.
- Harta yang digadaikan adalah benda yang sah dijual.
- Syarat harta yang digadaikan yang menerima gadai yaitu aqil baligh dan tidak boleh wali menggadaikan barang milik anak kecil, anak yatim atau orang gila
- Tidak merugikan orang yang menggadaikan.
- Tidak merugikan orang yang membeli missal kita menjual benda yang kita jual (5)

Kesimpulan

Kesimpulannya adalah bahwa barang yang boleh dijual maka boleh pula digadaikan asalkan dengan memenuhi syarat, rukun jual beli dan juga syarat dan rukun rahn dan ini menjadi solutif juga solusi dalam muamalah berkaitan dengan Ma jaza Bay'uhu jaza Rohnuhu, dengan demikian kemudahan- kemudahan yang diberikan oleh syar'i dengan diperbolehkannya transaksi hutang tukar menukar hutang, gadai menggadai dan lain sebagainya, kemudahan tersebut diberikan untuk mengantisipasi timbulnya kesulitan sekaligus menarik kemudahan hal ini berkaitan erat dengan transaksi gadai, dimana kemudahan.

[5] Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqh Lengkap*, hlm.423

Daftar Pustaka

[1] A. Djzuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 137

[2] Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqh Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), hlm.423

file:///C:/Users/Owner/Downloads/4_BAB%20I.pdf

[3] Wahbah zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jakarta: Almahira, 2012, Cet.2, Vol.2) hal.73

[4] *Ibid*, hlm. 73

[5] Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqh Lengkap*, hlm.423